

Critical Analysis of the News Article “Public Losses Due to Adulterated Pertamina” Published by Tempo.Com Norman Fairclough’s Perspective

¹ Isro’atul Choliliyah, ² Hanik Mahliatussikah

¹⁻²Magister Keguruan Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Corresponding author’s email: isroatul13@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history:

Received 20 Oktober 2024

Accepted 15 November 2024

Published 28 Januari 2025

Keyword:

Analysis, Tempo.com News,

Norman Fairclough

DOI: 10.33603/deiksis.v9i2.6908

ABSTRACT

This study aims to reveal the construction of discourse on corruption at Pertamina in a Tempo.com news article entitled “Corruption at Pertamina: Public Losses Due to Adulterated Pertamina Estimated at Rp 17.4 Trillion per Year” (February 28, 2025) by applying Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) model. The primary data consists of the full text of the news article. The analysis was conducted across three dimensions: the textual dimension, the discursive-practical dimension, and the social-practical dimension. The results indicate that the news text not only presents facts but also reinforces the credibility of the news by presenting qualitative data, promoting social control, and mobilizing public opinion. Thus, this discourse functions as an arena for ideological resistance and social change, affirming the role of digital media in demanding transparency and institutional accountability.

1. PENDAHULUAN

Korupsi Pertamina yang mengoplos BBM jenis Pertamina dengan menggunakan Peralite menjadi bagian dari korupsi struktural yang berdampak luas pada aspek ekonomi, sosial, dan politik di Indonesia. Dampak dari korupsi ini kepercayaan Masyarakat terhadap kualitas BBM Pertamina menurun dengan fakta BBM Shell jadi rebutan warga untuk mengisi bahan bakar kendaraan mereka (Pitaloka, Putri, & Nurani, 2025).

Sebelum kasus korupsi Pertamina ini muncul ke publik, rakyat Indonesia digemparkan dengan kasus korupsi PT Timah yang merugikan negara hingga 271 Triliun (Wiraguna, 2024). Kemudian, disusul berita korupsi Pertamina yang merugikan negara hingga mencapai 1 Kuadriliun (Rosa, 2025). Dengan angka kerugian yang fantastis ini mendorong kebutuhan analisis mendalam terhadap wacana berita korupsi Pertamina atas implikasinya terhadap publik.

Berita sebagai bagian dari media massa memiliki peran dalam membentuk opini publik. Media berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat terkait isu-isu penting serta

kebijakan publik; juga sebagai wadah dalam menyuarakan aspirasi/kritik masyarakat terhadap kebijakan pemerintah; serta menjadi *watchdog* yang mengawasi jalannya pemerintahan dan penegakan hukum, sehingga mendorong transparansi dan akuntabilitas (Syauket, Indriasari, Prayitno, Mendrofa, & Cabui, 2024).

Selain peran tersebut, media berita juga mampu menggiring publik untuk fokus terhadap suatu isu, membentuk citra tokoh atau kebijakan sesuai dengan kepentingan, dan ideologi tertentu yang diusung oleh redaksi atau pemilik media (Fitria & Candrasari, 2023; Julianto, 2019). Melihat peran sentral media massa tersebut, berita terbitan Tempo.com dengan judul "Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamax Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun" yang dirilis pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 19.38 menarik dikaji.

Di saat banyaknya berita korupsi Pertamina yang berseliweran di media hanya fokus terhadap kerugian negara, *platform* media berita daring Tempo menghadirkan wacana tentang 'Kerugian Masyarakat Akibat Pertamax Oplosan'. Berita ini tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membentuk kerangka makna tertentu melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan framing isu.

Berita tersebut menjadi refleksi bagi rakyat Indonesia untuk sadar bahwa korupsi Pertamina tidak hanya merugikan negara, melainkan mereka sebagai konsumen BBM juga mengalami kerugian yang fatal. Berita ini juga mendorong masyarakat lebih peduli serta kritis terhadap problematika Pemerintahan Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan analisis berita tersebut adalah untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam berita tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga berperan dalam merefleksikan ketidaksetaraan sosial, ideologi, serta kekuasaan.

Dalam menganalisis berita yang dirilis Tempo.com tersebut, penulis menggunakan pendekatan Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Sri W R Situmorang, Elly Prihasti Wuriyani, & Malan Lubis, 2024). Pada dimensi teks, akan mendeskripsikan struktural teks, pilihan kata yang digunakan, serta hubungan antar unsur dalam wacana; sedangkan dimensi praktik diskursif akan menelaah proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana; serta analisis praktik sosial untuk menelaah konteks sosiopolitik, ideologi, dan dampak sosial atas berita tersebut (Ananda Dwi Asri & Nurhayati, 2024; Andheska, Sari, & Ermayenti, 2018; DURMAZ & YOĞUN, 2022).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough yaitu oleh Aminudin (2023), mengkaji wacana penundaan Pemilu 2024 yang tersebar dalam platform media sosial khususnya twitter. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wacana penundaan Pemilu 2024 di Twitter disajikan lewat teks argumentatif-deskriptif yang menyorot kekhawatiran perpanjangan kekuasaan; isu kontroversial diangkat secara bias politik untuk mengutamakan kepentingan pembuat konten; dan pemerintah Jokowi dicitrakan negatif, memperkuat kritik publik (Aminudin, 2023).

Penelitian lainnya oleh Sasmita (2023) yang mengkaji *Stand-Up Comedy* Mamat Alkatiri pada Program "Somasi" dengan perspektif Norman Fairclough. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa *stand-up* Mamat Alkatiri di Somasi (*Close the Door*) mengungkap kekecewaan terhadap tumpang-tindih jabatan, sikap pejabat antikritik, dan sistem pengambilan keputusan yang kontroversial; wacana itu dipengaruhi praktik media, karakter audiens, kondisi sosiokultural (termasuk fenomena somasi, birokrasi represif, dan pembatasan kebebasan berekspresi), serta semangat budaya politik digital, dan sekaligus menyerukan refleksi atas eksistensi ruang publik demokratis saat ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian ini yakni untuk menerapkan model Fairclough dalam menganalisis wacana berita "Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamina Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun" yang dirilis Tempo.com pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 19.38 WIB.

Analisis akan difokuskan pada struktur teks, mekanisme produksi, distribusi dan konsumsi wacana yang membentuk persepsi publik, dan implikasi sosial-ideologis dari wacana tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian kritis media digital dan meningkatkan kesadaran kritis pembaca terhadap praktik representasi korupsi dalam berita online.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mengungkap makna dan implikasi dari wacana berita "Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamina Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun" terbitan Tempo.com yang dirilis pada 28 Februari 2025 (pukul 19.38). Pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan adalah kerangka *Critical Discourse Analysis (CDA)* model Norman Fairclough yang meliputi tiga dimensi, yaitu: (1) analisis tekstual, untuk menelaah pilihan

kata, struktur kalimat, kohesi dan koherensi, serta struktur tema; (2) analisis praktik diskursif, untuk menelaah proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana; serta (3) analisis praktik sosial, untuk menelaah konteks sosiopolitik, ideologi, dan dampak sosial atas berita tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa teks lengkap artikel berita “Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamina Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun” yang dipublikasikan oleh Tempo.com pada 28 Februari 2025 pukul 19.38. Teknis pengumpulan data melalui tahapan dokumentasi online teks berita yang dikaji, pencatatan metadata seperti penulis, tanggal, kategori, dan tag, serta penyimpanan digital terorganisir berdasarkan sumbernya. Untuk analisis, peneliti menerapkan *thematic coding* dengan *open coding* pada kalimat per kalimat untuk mengidentifikasi elemen tekstual, diikuti *interpretative analysis* pada masing-masing dimensi Fairclough. Hasil analisis diorganisir sesuai tahapannya, mulai dari deskripsi tekstual, interpretasi praktik diskursif, hingga eksplanasi praktik sosial, agar dapat memberikan gambaran holistik tentang konstruksi dan fungsi wacana kerugian masyarakat akibat Pertamina oplosan dalam media digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Norman Fairclough, sebuah wacana dianalisis dengan tiga dimensi. Pertama, dimensi teks. Kedua, dimensi praktik diskursif. Ketiga, praktik sosial. Masing-masing dimensi akan dijabarkan sebagai berikut.

Dimensi Teks

Pada dimensi teks, penulis akan menyajikan dalam 4 *sub-subsection* yang terdiri atas pilihan leksikal, analisis tata kalimat, kohesi dan koherensi, dan struktur tema. Penjabarannya akan diuraikan sebagai berikut.

Pilihan Kata

Berita “Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamina Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun” memiliki jumlah kata sebanyak 992 kata. Di antara 992 kata tersebut, Tempo menggunakan kata ‘korupsi’ yang secara langsung menegaskan aksi ilegal atau penyalahgunaan kekuasaan oleh PT Pertamina, dan kata tersebut tertulis dalam judul berita sebagai *headline* semakin meyakinkan citra buruk Pertamina di awal pembaca membaca berita tersebut.

Selain itu, pemilihan kata ‘oplosan’ yang digunakan dalam berita memunculkan konotasi kejanggalan dan penipuan mutu, sehingga pembaca terdorong melihat skala keseriusan kasus korupsi Pertamina. Kemudian, ditemukan penekanan pada ‘kerugian’

dalam berita ini. Pertama, frasa “kerugian masyarakat” dan angka “Rp 47 miliar per hari” serta “Rp 17,4 triliun per tahun” menegaskan dampak ekonomi secara kuantitatif untuk memperkuat legitimasi narasi berita.

Penekanan pada ‘kerugian’ juga ditemukan dalam kalimat “Menghilangkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp 13,4 triliun”. Hal ini meninggalkan kesan kepada pembaca bahwa kerugian akibat korupsi Pertamina – Pertamina oplosan bukan sekedar kas, melainkan berdampak secara makroekonomi. Adapun penyebutan lembaga (“Celios”, “LBH Jakarta”, “Kejagung”), dan nama pejabat (“Nailul Huda”, “Fadhil Alfathan”, “Mars Ega Legowo Putra”) yang disajikan secara formal, memberi bobot kredibilitas pada informasi yang disajikan dalam berita.

Analisis Tata Kalimat

Dalam berita “Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamina Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun” mayoritas menggunakan kalimat aktif, seperti “Huda menilai...”, “LBH Jakarta dan CELIOS telah membuka pos pengaduan...”. Hal tersebut membuat teks terasa lebih dinamis dan bertanggung jawab. Kemudian, penggunaan “menilai”, “menduga” dalam struktur kalimat berita menunjukkan sikap hati-hati penulis, sekaligus memberikan ruang bagi teks agar tidak terkesan menghakimi tanpa bukti resmi.

Kohesi dan Koherensi

Dalam berita terjadi pengulangan topik dengan mengulang kata-kata kunci “Pertamax” (sebanyak 16 kali), “oplosan” (sebanyak 15 kali), “kerugian” (sebanyak 8 kali), membuat fokus wacana pada isu korupsi Bahan Bakar Minyak (BBM) terjaga. Selain itu, penggunaan referensi “hal ini” dalam teks berita memudahkan pembaca melacak rujukan, ditemukan dalam kalimat berikut “Hal ini tidak sesuai dengan proses pengadaan produk”.

Selanjutnya, di dalam teks berita ditemukan beberapa konjungsi. Pertama, konjungsi kausal dengan menggunakan kata ‘karena’ pada kalimat

“Huda menyoroti kerugian masyarakat karena konsumen harus merogoh kantong lebih dalam untuk membayar BBM ...”

konjungsi tersebut menjelaskan sebab kerugian masyarakat dalam konteks korupsi Pertamina yang diduga mengoplos RON 92 (Pertamax) dengan RON 90 (Pertalite).

Kedua, konjungsi temporal yang terdiri dari dua jenis, konjungsi temporal sederajat dan tidak sederajat. Konjungsi temporal sederajat ditemukan dalam teks dengan penggunaan kata ‘kemudian’, dan ‘sebelumnya’ pada kalimat-kalimat berikut.

“Uang itu *kemudian* diberikan kepada selaku Komisaris PT Jengala Maritim.”

“Tiga tersangka ... yang telah diumumkan *sebelumnya* meliputi ...”

Adapun konjungsi temporal tidak sederajat dalam berita dengan menggunakan kata ‘apabila’, ‘saat’, ‘sejak’ pada kalimat-kalimat berikut ini.

“..... memulihkan hak masyarakat *apabila* terbukti ada

“Hingga *saat* ini, Kejaksaan Agung telah menetapkan”

“..... *sejak* 26 Februari 2025, [LBH Jakarta](#) dan CELIOS telah membuka pos pengaduan

Selain konjungsi, referensi, dan pengulangan kata, ditemukan juga sinonim dalam teks berita “Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamina Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun”, yakni sinonim “pengoplosan”, “oplosan”, “mencampur” yang memperkaya variasi kata dalam wacana namun tetap menjaga koherensi makna.

Struktur Tema

Pada struktur tema dalam berita ‘kerugian masyarakat akibat Pertamina oplosan’, banyak kalimat ditempatkan dengan tema berupa subjek lembaga atau personal, misal:

Tema: ‘Huda’ yang ‘menyoroti kerugian ...’

Tema: ‘Pertamina’ yang ‘membantah adanya Pertamina oplosan’

Pola ini menempatkan aktor sebagai titik fokus informasi.

Kemudian, pembukaan paragraf awal dalam berita langsung menampilkan sumber pernyataan (“Direktur Ekonomi Celios Nailul Huda menilai...”), hal ini secara langsung membangun kredibilitas berita di awal pembaca membaca berita tersebut. Setelah itu, berita ditutup dengan paragraf akhir yang mengutip bantahan resmi Pertamina,

“Baik yang dari luar negeri maupun yang dari dalam negeri, itu kita sudah menerima dalam bentuk RON 92. Yang membedakan adalah, meskipun sudah dalam RON 90 maupun RON 92, itu sifatnya masih base fuel, artinya belum ada aditif. Jadi Pertamina Patra Niaga itu mengelola dari terminal sampai ke SPBU,” ujar Mars Ega, dalam Rapat Dengar Pendapat bersama Komisi VII DPR RI, pada Rabu 26 Februari 2025.

Bantahan Pertamina di akhir teks berita tersebut memberi kesan keseimbangan (*balance*) dalam penyampaian berita.

Dalam dimensi teks ini, Tempo memilih kata emotif (korupsi, kerugian, oplosan) untuk menggiring pembaca agar menaruh atensi terhadap pemberitaan korupsi Pertamina khususnya Pertamina oplosan di Indonesia. Penggunaan mayoritas kalimat aktif dalam berita menunjukkan objektivitas. Kohesi dalam wacana terjaga melalui pengulangan kata kunci (Pertamax, oplosan, kerugian); dan koherensi dalam wacana dikuatkan oleh alur kronologis

dengan penggunaan berbagai macam konjungsi. Struktur tema dalam berita mengedepankan aktor sebagai tema, sekaligus memposisikan pembaca dalam narasi yang berimbang.

Dimensi Praktik Wacana

Dimensi ini mencakup bagaimana wacana diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi oleh pembaca (kaitannya dengan wacana berita tulis); serta intertekstualitas dan interdiskursivitas dalam wacana. Keempat *sub-subsection* tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Produksi Teks

Berita “Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamax Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun” diproduksi oleh Tempo.com yang dirilis pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 19.38 WIB. Berita ditulis oleh Alfitria Nefi P dengan dibantu oleh Jihan Ristiyanti. Dalam berita tersebut mengutip pernyataan resmi dari berbagai institusi, yaitu:

- (a) Kutipan resmi dari Celios (Center of Economic and Law Studies), misal pernyataan Nailul Huda, Direktur Ekonomi Celios, yang menyoroti kerugian masyarakat akibat oplosan
- (b) Pernyataan LBH Jakarta oleh Fadhil Alfathan tentang posko pengaduan
- (c) Keterangan Kejaksaan Agung melalui Jaksa Agung Muda Pidana Khusus Qohar, dan
- (d) Bantahan resmi dari pihak Pertamina (Mars Ega Legowo Putra) dalam Rapat Dengar Pendapat DPR

Berdasarkan sumber-sumber yang digunakan dalam berita Tempo tersebut, menunjukkan bahwa teks berita dibangun atas rangkaian kutipan *from “first-hand sources”* (*press release*, Rapat Dengar Pendapat DPR, laporan resmi), sehingga memperkuat kredibilitas berita.

Redaksi menyusun berita dengan mengombinasikan: a) narasi deskriptif (kronologi kasus), b) data kuantitatif (angka kerugian Rp 17,4 triliun/tahun; Rp 47 miliar/hari; Rp 13,4 triliun PDB) , dan c) kutipan langsung (mengikuti prinsip *jurnalisme balance* antara pihak pelapor (Celios, LBH Jakarta) dan pihak yang membela (Pertamina).

Distribusi Teks

Teks ini dipublikasikan sebagai artikel online di Tempo.com, ditempatkan di kategori BERITA/Hukum-Perilaku-Kriminal, lengkap dengan foto ANTARA FOTO/Aprillio Akbar untuk menarik perhatian visual pembaca. Di bagian akhir artikel terdapat tag kata kunci: “pertamina”, “ron-92”, “ron-88”, “pertamax”, “pertamax-oplosan”, “celios”, “lbh-jakarta”. Tagging tersebut menunjang SEO (*Search Engine Optimization*) dan memetakan interdiskursif

dengan topik-topik lain di portal Tempo.com. Artikel berita ini terbit pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 19.38 WIB, yang menandai “kedekatan waktu” dengan peristiwa (laporan LBH, Rapat Dengar Pendapat DPR pada tanggal 26–27 Februari 2025), sehingga memperkuat kesan “*breaking news*” pada berita tersebut.

Konsumsi Teks

Target pembaca berita ini ialah pembaca digital penduduk kota, pejabat, aktivis anti-korupsi, akademisi, serta masyarakat umum yang mengikuti isu BBM dan kebijakannya. Meskipun *platform* berita digital Tempo tidak menyediakan kolom komentar, namun *platform* ini memungkinkan pembaca untuk membagikan berita melalui media sosial, yang mana menjadi bagian konsumsi wacana dan memungkinkan pembentukan opini secara kolektif. Terkait strategi persuasi dan legitimasi berita, Tempo memposisikan pembaca untuk percaya pada data angka-angka yang konkret, penjelasan teknis RON, serta kutipan resmi para otoritas; sehingga mempermudah internalisasi makna “kerugian publik” dan urgensi pengaduan atas permasalahan Pertamina oplosan kepada [LBH Jakarta](#) dan CELIOS.

Intertekstualitas dan Interdiskursivitas

Intertekstualitas dalam berita “Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamina Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun” tampak jelas dengan fakta bahwa berita ini mengimpor informasi dari sumber-sumber lain, seperti: laporan resmi Celios, siaran pers LBH Jakarta, pernyataan Kejagung, risalah DPR, dan keterangan foto ANTARA oleh Aprillio Akbar. Tiap unsur ini membentuk “jaringan wacana” yang saling merujuk, memperkaya konteks dan meningkatkan otoritas pemberitaan.

Sementara itu, interdiskursivitas terwujud melalui perpaduan gaya penulisan: gaya jurnalistik *straight news* dengan pembukaan yang ringkas dan padat (“Direktur Ekonomi Celios... menilai...”), gaya legal-birokratis dalam kutipan pejabat seperti Qohar dan Mars Ega di ruang DPR, gaya advokasi yang menonjol lewat ungkapan “kerugian masyarakat” dan “posko pengaduan” untuk menekankan sudut pandang pro-publik, serta gaya statistik-ekonomi yang muncul dalam penyajian angka-angka kerugian harian, tahunan, dan dampak PDB (Produk Domestik Bruto). Perpaduan ini melahirkan wacana yang bersifat multi-genre, dengan menekankan sisi objektivitas.

Dimensi ini mengungkap bagaimana berita “Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamina Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun” dibangun (produksi), disebarkan (distribusi), dan diresapi oleh pembaca (konsumsi), termasuk rangkaian intertekstual yang memberi bobot legitimasi pada berita. Analisis selanjutnya akan

menelusuri Dimensi Ketiga: Praktik Sosial, yang menyoroti konteks sosiopolitis di balik wacana ini.

Dimensi Praktik Sosial

Dalam dimensi praktik sosial terhadap berita Tempo dengan judul “Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamax Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun”, akan menyajikan empat *sub-subsection* pembahasan sebagai berikut.

Konteks Sosiopolitik dan Ekonomi

Kasus korupsi Pertamina: Pertamax oplosan ini muncul dalam kerangka “negara-korporasi” di mana BUMN seperti Pertamina menempati posisi strategis dalam politik energi nasional. Dinamika korupsi BBM mencerminkan kepentingan elit politik-ekonomi yang sering terjadi di Indonesia. Memasuki era KPK dan gerakan antikorupsi pasca-Reformasi, publik semakin sensitif terhadap praktik curang di sektor strategis. Pelaporan oleh Celios dan LBH Jakarta menunjukkan munculnya warga sipil yang memantau BUMN, yang berupaya menuntut akuntabilitas dan transparansi.

Dalam konteks ekonomi, Pertamina yang sebelumnya memegang kendali penuh atas distribusi dan harga BBM, kebijakan pasar terbuka dengan deregulasi RON (penyesuaian kadar oktan) membuka ‘peluang gelap’ bagi pihak swasta dan oknum birokrasi yang kurang bertanggung jawab melakukan penyesuaian ilegal (oplosan) demi selisih harga keuntungan finansial ilegal. Jadi, kebijakan deregulasi harga BBM adalah penyebab struktural yang menyediakan peluang bagi manipulasi mutu BBM; dengan kata lain, faktor ekonomi dan regulasi inilah yang “membuka pintu” bagi oknum melakukan oplosan.

Ideologi dan Hegemoni

Wacana “kerugian publik” sebesar triliunan rupiah membangun narasi bahwa negara (melalui Pertamina) rentan dimanfaatkan oleh kepentingan sempit. Ini menegaskan ideologi yang menuntut kebersihan institusi negara. Kemudian, pernyataan resmi Pertamina di paragraf terakhir dari berita yang telah disebutkan sebelumnya, diposisikan sebagai “penyeimbang” agresivitas tuduhan. Hal ini menghidupkan ide bahwa BUMN adalah entitas profesional yang secara rutin terpaksa “membela diri” atas tuduhan, sehingga menyiratkan praktik ‘membela diri’ sebagai bagian lumrah dalam birokrasi korporasi publik.

Adapun Pertentangan antara Celios dan LBH Jakarta dengan Pertamina & Kejangung, mencerminkan perjuangan wacana ‘siapa yang berhak mendefinisikan kebenaran’. Publik menjadi arena konsumsi wacana di mana legitimasi diukur dari kemampuan mendukung klaim dengan data (angka kerugian) dan otoritas institusi.

Praktik Sosial dan Dampaknya

Dengan mempublikasikan angka kerugian dan mekanisme pengaduan, berita ini memperkuat norma bahwa instansi publik wajib terbuka dan masyarakat berhak menuntut ganti rugi. Selain itu, publikasi berita tersebut di media massa digital menciptakan pengawasan public terhadap setiap pelaku kebijakan BBM. Hal ini mendorong respons cepat dari institusi seperti Kejagung dan DPR, serta mendorong pembentukan posko pengaduan LBH Jakarta. Adapun peran Celios dan LBH Jakarta dalam wacana tidak sekedar melaporkan, tetapi juga memobilisasi opini 'adanya ketahanan terhadap dominasi kekuasaan korporasi-negara'. Wacana ini membuka ruang advokasi kebijakan BBM yang lebih adil dan transparan.

Hubungan Wacana dan Struktur Sosial

Dalam aspek produksi wacana berita "Korupsi Pertamina, Kerugian Masyarakat Akibat Pertamina Oplosan Ditaksir Rp 17,4 Triliun per Tahun" yang dilakukan oleh aktor dengan kepentingan politik-ekonomi, memperkuat posisi warga sipil sebagai *stakeholder* dalam kasus ini. Sedangkan dalam aspek distribusi wacana, media digital (Tempo.com) berperan sebagai pengendali akses berita sekaligus penyebar berita tersebut. Dengan SEO dan tagging pada media digital Tempo.com mempermudah jejaring berita tersebut terjangkau lebih luas. Adapun aspek konsumen wacana yang disasarkan kepada publik kota, akademisi, aktivis, pejabat, diharapkan dapat menginternalisasi pesan antikorupsi dan memobilisasi aksi.

Sementara dalam aspek implikasi jangka panjang berita Tempo tersebut, dapat meningkatkan tekanan transparansi terhadap BUMN dan reformasi kebijakan BBM, serta menormalisasi peran media dalam control sosial.

Dimensi praktik sosial dalam berita kerugian masyarakat akibat Pertamina oplosan menunjukkan bahwa wacana dalam berita ini bukan sekedar laporan peristiwa, melainkan bagian dari "permainan" kekuasaan dan ideologi di tingkat makro. Narasi korupsi Pertamina diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks negara-korporasi, budaya antikorupsi, serta evolusi kebijakan BBM. Kekuatan wacana media digital berperan sebagai pendorong kontrol sosial dan agen perubahan, sekaligus arena perebutan definisi legitimasi antara aktor pelapor (Celios, LBH Jakarta) dan defender institusional (Pertamina).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana berita Tempo.com berjudul "Korupsi Pertamina: Kerugian Masyarakat Akibat Pertamina Oplosan" tidak sekedar menyajikan laporan faktual, melainkan juga membangun makna ideologis melalui pilihan kata yang

emotif (korupsi, kerugian, oplosan), struktur gramatikal yang menegaskan relasi sebab-akibat, serta perpaduan gaya jurnalistik, birokratis, advokasi, dan statistik. Proses produksi-distribusi-konsumsi wacana memperlihatkan peran media digital sebagai penyaring dan penyebar informasi yang sekaligus mengaktifkan kontrol publik, sedangkan praktik sosialnya mencerminkan relasi kekuasaan antara warga sipil dan korporasi-negara, di mana deregulasi harga BBM membuka celah manipulasi mutu dan menimbulkan “perebutan legitimasi” antara pelapor (Celios, LBH Jakarta) dan defender (Pertamina). Dengan demikian, analisis kritis Fairclough menegaskan bahwa wacana korupsi Pertamina oplosan adalah arena perlawanan ideologi dan agen perubahan sosial yang menuntut transparansi serta akuntabilitas institusional.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing kami yang telah berkontribusi dan memberikan bimbingan, sehingga memperkaya kualitas peneliian ini. Selain itu, kami juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada tim editorial jurnal Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas bantuan dan proses penelaahan yang cermat, yang telah menyempurnakan naskah akhir penelitian ini. Terima kasih atas dukungan dan kontribusinya.

6. REFERENSI

- Aminudin, A. (2023). Media Sosial dan Wacana penundaan Pemilu 2024 Dalam Perspektif Norman Fairclough. *JURNAL LENZA MUTIARA KOMUNIKASI*, 7(2), 57-72. <https://doi.org/10.51544/jlkm.v7i2.4407>
- Ananda Dwi Asri, & Nurhayati, N. (2024). Ideologi Konsumerisme pada Poster Iklan Minuman: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 691-700. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3296>
- Andheska, H., Sari, C. P., & Ermayenti, E. (2018). Konstruksi Ideologi Menggunakan Fitur Gramatikal dalam Rubrik Tajuk Harian Umum Haluan Kepri. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 44-57. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i2.1144>
- DURMAZ, Z., & YOĞUN, M. S. (2022). A Critical Discourse Analysis of a Visual Image in Norman Fairclough's CDA Model. *Uluslararası Eğitim Araştırmacıları Dergisi*, 5(1), 25-33. <https://doi.org/10.52134/ueader.1101763>
- Fitria, B. F. M., & Candrasari, Y. (2023). Analisis Wacana Kritis dalam Pemberitaan Liputan6.com tentang #PercumaLaporPolisi Periode Oktober 2021. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3798-3806. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2230>

- Julianto, C. D. (2019). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Memahami Struktur Wacana Melalui Metode Analisis Wacana Kritis Berbasis Literasi Media Sosial. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1905>
- Pitaloka, P. S., Putri, R. S., & Nurani, S. K. (2025, March 1). BBM Shell Jadi Rebutan Usai Dugaan Skandal BBM Oplosan Pertamina. *TEMPO*.
- Rosa, M. C. (2025, February 27). Korupsi Pertamina Rp 193,7 Triliun Hanya 2023, Berapa Kerugian Selama 5 Tahun? *KOMPAS.Com*.
- Sri W R Situmorang, Elly Prihasti Wuriyani, & Malan Lubis. (2024). Wacana Kecantikan Dalam Iklan Pantene: Kajian Kritis Norman Fairclough. *Simpaty*, 2(3), 67–75. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i3.809>
- Syauket, A., Indriasari, R., Prayitno, R. B., Mendrofa, D. E. K., & Cabui, C. E. (2024). *KOMUNIKASI POLITIK PEMERINTAHAN*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Wiraguna, S. (2024). DINAMIKA KORUPSI DAN PENCUCIAN UANG DI PT TIMAH: PENGAWASAN DAN TANTANGAN. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 3(1), 35–43. <https://doi.org/10.59818/jps.v3i1.711>